

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Program

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu gabungan kata manus yang berarti "tangan" dan agere yang berarti "melakukan". Kedua kata tersebut kemudian berkembang menjadi kata kerja manager yang bermakna menangani atau mengelola suatu kegiatan. Dalam bahasa Arab, manajemen dikenal dengan istilah idarah yang berasal dari kata adaara, yang berarti mengatur. Sementara itu, menurut Kamus Inggris-Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hasan Shadily, kata management berasal dari kata dasar to manage yang memiliki arti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dari kata tersebut kemudian muncul istilah management sebagai bentuk kata benda dan manager sebagai sebutan bagi individu yang menjalankan fungsi manajemen. Dalam bahasa Indonesia, istilah management diterjemahkan menjadi manajemen atau pengelolaan. Adapun Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan manajemen sebagai proses pemanfaatan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.¹⁶

¹⁶ Rahmat Hidayah Dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: Lpppi, 2017), 5.

Pada dasarnya, manajemen dapat dipahami sebagai kegiatan mengelola berbagai sumber daya yang tersedia agar dapat dimanfaatkan secara terpadu dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan. Dalam konteks sekolah, proses pengelolaan tersebut dilaksanakan oleh kepala sekolah sesuai dengan kewenangannya sebagai manajer melalui berbagai kebijakan, keputusan, dan arahan yang ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah. Rohiat yang dikutip oleh Muhammad Nur dan rekan-rekannya menyatakan bahwa manajemen merupakan sarana untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, sehingga pemahaman mengenai manajemen perlu dimiliki secara baik oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sumber daya di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai manajer lembaga pendidikan.¹⁷

Manajemen sebagai ilmu adalah manajemen sebagai pengetahuan atau cara untuk membekali diri menjadi seorang pemimpin. Jadi, manajemen juga diartikan sebagai ilmu karena manajemen sangat dibutuhkan untuk bekal ketika kita menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin perusahaan, organisasi dan sebagainya. Kemudian, manajemen seni artinya manajemen orang yang mengatur, mengawasi, atau memimpin organisasi. Se-seorang mempunyai karakter, sikap, dan jiwa kepemimpinan dalam suatu Perusahaan atau organisasi terhadap bawahannya. Berdasarkan

¹⁷ Muhammad Nur, Dkk, "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.4, No. 1, (2016), 94.

hal tersebut, manajemen di artikan sebagai seni yaitu, manajemen dilihat dari orang yang melakukannya, dan orang itu mempunyai kebebasan untuk melakukan apa yang dia inginkan di dalam peranan manajemen dengan tujuan agar cita-cita dan harapannya tercapai dengan baik.¹⁸

Manajemen Adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut George R.Terry Manajemen terdapat empat komponen penting yang biasanya dikenal dengan POAC,antara lain:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran serta menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Dalam proses perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil lebih akurat dan untuk menyelesaikan tantangan di masa depan. Sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari yang namanya perencanaan dalam suatu pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya perencanaan ini sekolah bisa menjalankan kegiatan dengan sungguh-sungguh dan terarah. Sekolah juga mampu mengetahui tantangan yang akan datang dan dapat meningkatkan mutu sekolah yang lebih baik lagi. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan. Manager mengevaluasi berbagai rencana sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat dipergunakan untuk memenuhi tujuan.

¹⁸ Yusuf, Dkk., Teori Manajemen (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023.),21 .

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah mengelompokkan berbagai kegiatan dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian disebut sebagai proses penyusun struktur organisasi.¹⁹

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam sebuah pembelajaran. Dalam pelaksanaan ini adalah upaya untuk menggerakkan semua orang pada semua tingkatan organisasi untuk menciptakan hubungan yang lebih erat. Semua anggota organisasi harus mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan harapan tujuan bisa tercapai.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah menetapkan ukuran untuk pelaksanaan tujuan, memonitor, dan jika terjadi penyimpangan harus ditemukan sebabnya dan memberi tindakan korektif bila diperlukan.²⁰

2. Pengertian Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk

¹⁹ Engkoswara And Aan Komariah, Administrasi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 20.

²⁰ Oemar Hamalik, Pengembangan Kurikulum (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 28.

mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.²¹ Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program.²²

Program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelum terlaksana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Menurut Saifudin Anshari, program merupakan daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Wholey menyatakan bahwa program dapat didefinisikan sebagai seperangkat sumber daya dan kegiatan yang diarahkan pada satu atau lebih tujuan bersama. Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sedangkan Farida Yusuf Tayibnapis mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.²³

²¹ Muhaimin, Suti'ah, Dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), H. 349

²² Mudasir, *Desain Pembelajaran* (Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, 2012), H. 1

²³ Ayu Diana, Nizar, Dan Ratna Sari, "Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal Studi Ilmu Dan Inovasi (JSII)*,159, Diakses Melalui <https://Ejournal.Lapad.Id/Index.Php/Jsii/Article/View/168>. Di Akses Pada Tgl 26 April 2026

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan program merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan perencanaan. Dalam melaksanakan sebuah program perlu adanya sasaran, manfaat dan tujuan tertentu untuk dapat dikatakan program tersebut berhasil. Biasanya dalam melaksanakan terdapat pengelolaan program berupa perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

3. Pengertian Manajemen Program

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Riduan, manajemen program merupakan penerapan konsep dan prinsip-prinsip manajemen umum yang berasal dari kata to manage yang berarti mengatur atau mengelola.²⁴ Sementara itu, Yodi Mahendradhata mendefinisikan manajemen program sebagai proses penerapan pengetahuan, keterampilan, metode, instrumen, dan teknik tertentu untuk memenuhi kebutuhan serta persyaratan suatu program. Dalam praktiknya, manajemen program berperan dalam menentukan pendekatan pengelolaan yang paling tepat dengan memperhatikan keterkaitan dan ketergantungan antaraktivitas yang terdapat dalam suatu program.²⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen program dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki lembaga guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ridwan menjelaskan bahwa manajemen program merupakan upaya koordinatif

²⁴ Muhammad Riduan, Mustolah Maufur, Dan Omon Abdurakhman, "Manajemen Program

²⁵ Yodi Mahendradhata, Dkk, Manajemen Program Kesehatan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), 2.

yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi yang dilakukan oleh sekelompok tenaga pendidik untuk mencapai tujuan program secara efektif dan efisien.

Penerapan manajemen dalam suatu program memberikan berbagai manfaat, antara lain membantu mengatasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan program, menyelaraskan tujuan dan sasaran dengan strategi yang telah dirancang, memperbaiki sistem tata kelola organisasi, serta mendukung penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, manajemen program menjadi salah satu bagian penting dalam implementasi strategi organisasi. Beberapa konsep yang perlu dipahami dalam manajemen program meliputi:

- a. Mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program.
- b. Mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- c. Dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang terjadi selama proses pelaksanaan program.
- d. Berorientasi pada pengelolaan dan pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM).
- e. Dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang tersedia.²⁶

Sudjana yang dikutip oleh Y. Suryana menjelaskan bahwa manajemen program merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen secara tepat

²⁶ Mahendradhata, Manajemen Program Kesehatan

dalam mengelola berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, baik pada satuan maupun jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, manajemen program dapat dimaknai sebagai proses pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui pembagian tugas yang terorganisasi dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan lembaga dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Dengan demikian, manajemen program merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis agar program-program yang telah dirancang oleh lembaga atau sekolah dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, A. Hamid yang mengutip Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa manajemen program adalah kegiatan mengelola seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kurun waktu tertentu guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Manajemen program merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian terhadap berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya material, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Melalui proses tersebut, seluruh sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan program yang dijalankan.

²⁷ Abdul Hamid, Manajemen Program ADP (Amil Development Program), (Tt.P: Lembaga IMZ,2013)

Selain itu, manajemen program dapat dipahami sebagai proses pengelolaan yang melibatkan perencanaan dan pengorganisasian sumber daya manusia serta sumber daya lainnya dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Proses tersebut dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab secara sistematis dalam kurun waktu yang relatif panjang dengan melibatkan sekelompok individu, sehingga tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi atau lembaga dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁸

B. *Bi'ah Islamiyah*

Secara etimologis, istilah *Bi'ah islamiyah* tersusun atas dua kata, yaitu *bi'ah* dan *Islamiyyah*. Menurut Muhammad Yunus dalam Kamus Arab Indonesia, kata *al-bi'ah* diartikan sebagai tempat tinggal atau lingkungan kehidupan.²⁹ Sementara itu, KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A.F. dalam Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia menjelaskan bahwa *al-bi'ah* memiliki makna keadaan, situasi, atau kondisi tertentu.³⁰ Adapun Ibnu Mandzur mengartikan *bi'ah* sebagai suatu tempat yang menjadi pusat berlangsungnya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang. Di sisi lain, kata *Islamiyyah* dalam Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan Islam atau bersifat Islami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *Islamiyah* dan *Islamiyah* memiliki makna yang sama,

²⁸ Yaya Suryana DKK, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an," Jurnal Islamic Education Manajemen Vol 3 No 2

²⁹ Muhammad Yunus, Kamus Arab Indonesia (Bandung: Fokus Media Dan Citra Harta Prima, 2011), 64.

³⁰ KH. Adib Bisri Dan KH. Munawwir AF, Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 44.

yaitu sebagai kata sifat yang menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam.³¹

Menurut Ayoeb Amin, istilah Islamiyyah berasal dari kata Islam, yaitu agama yang diturunkan Allah Swt. melalui Nabi Muhammad saw. yang berisi berbagai ketentuan berupa perintah, larangan, serta petunjuk hidup demi terwujudnya kemaslahatan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.³² Berdasarkan pengertian tersebut, *Bi'ah islamiyah* merupakan gabungan antara kata yang diterangkan (*bi'ah*) dan kata yang menerangkan (Islamiyyah), sehingga dapat dimaknai sebagai lingkungan yang bernuansa Islami. Asmaun Sahlan yang mengutip pendapat Abuddin Nata menjelaskan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Lingkungan tersebut meliputi kehidupan beragama, nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, hingga kemajuan teknologi.³³ Dengan kata lain, lingkungan mencakup seluruh kondisi yang memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan, lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai tempat, wilayah, atau kondisi yang secara sengaja dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung proses pendidikan. Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik karena kehidupan anak tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan di

³¹ A.W. Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 343.

³² Ayoeb Amin, "Konsep Ukhuwah Islamiyah Sebagai Materi PAI", Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.01 No. 01, (2018), 31.

³³ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan Ajaran PAI Dari Teori Ke Aksi (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 80.

sekitarnya.³⁴ Lingkungan pendidikan dikenal melalui konsep catur pusat pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan harus bekerja sama dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Setiap komponen memiliki kontribusi yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, semakin intens hubungan seseorang dengan lingkungannya, semakin besar pula peluang terbentuknya pengaruh pendidikan yang diterimanya. Lingkungan yang kondusif akan memberikan rasa nyaman kepada peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mendorong siswa untuk belajar secara lebih aktif dan sungguh-sungguh.

Menurut Asmaun Sahlan, *Bi'ah islamiyah* di lingkungan sekolah merupakan bentuk nyata dari budaya religius yang menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tradisi dan kebiasaan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari serta budaya organisasi sekolah. Ketika nilai-nilai agama telah menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan sekolah, seluruh warga sekolah akan terbiasa menjalankan ajaran agama, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Keberadaan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam lingkungan sekolah menjadi ciri khas sekaligus identitas budaya sekolah tersebut. Budaya yang telah terbentuk dan diterima secara luas oleh warga sekolah akan berkembang menjadi budaya yang kuat dan dominan. Semakin banyak warga sekolah yang

³⁴ Imam Machali Dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management – Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 46.

menerima, meyakini, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai inti yang dianut bersama, maka semakin kokoh budaya tersebut tertanam dalam kehidupan sekolah. Untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami, positif, dan berkelanjutan, diperlukan rasa saling percaya, rasa memiliki, serta komitmen yang tinggi dari seluruh warga sekolah. Selain itu, diperlukan kesamaan persepsi dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam agar tercipta pengendalian perilaku individu maupun kelompok yang selaras dengan tujuan bersama. Ketika seluruh warga sekolah memiliki pengalaman dan pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai Islami, maka akan terbentuk ikatan kekeluargaan yang kuat serta kesatuan tujuan dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius.

C. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Proses

Proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan. Proses sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu keadaan atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Banyak contoh proses yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, yang mungkin tidak kita sadari seperti mobil merupakan hasil dari proses manufaktur. Begitu pula pakaian, rumah, bahkan roti yang kita makan, semua merupakan hasil dari suatu proses yang dapat menjamin kualitasnya.

Menurut S. Handayaniingrat dalam bukunya yang berjudul “Pengantar studi dan Administrasi” mengemukakan bahwa proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan.³⁵ Sedangkan menurut JS Badudu dan Sutan M Zain dalam kamus Bahasa Indonesia, “Proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan”³⁶ Dari beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Proses merupakan suatu rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui tahap-tahap komunikasi, evaluasi, prestasi kegiatan, keputusan, sosialitas dan pengembangan karier yang dapat membantu meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktifitas kerja dan merupakan suatu aktivitas kegiatan dari awal sampai akhir atau masih berjalan yang memberikan nafas bagi organisasi sampai dengan tercapainya tujuan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang untuk mengelola dan mengondisikan lingkungan belajar di sekitar peserta didik agar mampu mendorong serta memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai upaya pemberian arahan, pendampingan, dan bantuan kepada peserta didik selama menjalani proses belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing yang bertugas membantu peserta didik mengatasi berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

³⁵ S. Handayaniingrat, *Pengantar Studi Dan Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1988), 20.

³⁶ J.S. Badudu Dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1092.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dalam menerima materi pelajaran. Sebagian peserta didik mampu memahami materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk menguasainya. Perbedaan kemampuan tersebut menuntut guru untuk menentukan serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, apabila hakikat belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan pada diri individu, maka hakikat pembelajaran dapat dipandang sebagai proses pengelolaan dan pengaturan berbagai komponen yang mendukung terjadinya perubahan tersebut.³⁷

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar³⁸ Selain definisi tersebut, beberapa ahli juga memberikan penjelasan mengenai konsep pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Modjiono, pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan guru secara sistematis melalui desain instruksional dengan tujuan mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menitikberatkan pada penyediaan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung proses belajar peserta didik.³⁹

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 38.

³⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

³⁹ Dimiyati Dan Modjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 297.

Sementara itu, Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya mengelola dan mengorganisasikan lingkungan belajar sehingga tercipta kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal. Proses tersebut mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusia yang dimaksud meliputi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.⁴⁰

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan dua subjek utama, yaitu guru dan peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan yang direncanakan secara sadar untuk menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil belajar, tetapi juga pada proses penyampaian dan pengembangan pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan mengajar.

3. Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar⁴¹

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57.

⁴¹ Jurnal Suryadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin* (Mahasiswa Prodi IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2014), 12.

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan⁴²

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.⁴³

Komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru dan peserta didik. Keduanya memiliki peran yang sangat penting karena terlibat dalam interaksi yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar. Aktivitas belajar pada umumnya dilakukan oleh peserta didik sebagai subjek yang menerima dan mengolah informasi, sedangkan kegiatan mengajar menjadi tanggung jawab guru sebagai fasilitator dan pemberi arahan dalam pembelajaran. Sebagai suatu proses, pembelajaran tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

⁴² Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), 61.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 325.

Keterkaitan antar komponen tersebut membentuk suatu sistem yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan terarah. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran memerlukan landasan teori belajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Salah satu teori belajar yang dapat digunakan sebagai dasar dalam kegiatan pembelajaran adalah teori behavioristik. Teori ini menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui pemberian stimulus dan respons secara terencana. Menurut Ridwan Abdullah Sani, behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Jeanne Ellis Ormrod, behavioristik adalah suatu teori yang sangat menekankan pada perilaku yang dapat diamati atau dapat diukur. Jadi behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diukur atau dapat dilihat yang dihasilkan oleh seseorang karena adanya pengalaman yang didapatkan termasuk dalam hal ini proses belajar.

Menurut teori behavioristik yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.⁴⁴ Ketika siswa menunjukkan respons melalui perubahan tingkah laku yang

⁴⁴ Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2005) 20

baik terhadap pembelajaran yang diberikan maka dikatakan sesuai dengan teori behavioristik.

a. Ciri- Ciri Teori Belajar Behavioristik yaitu:

- 1) Aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan.⁴⁵
- 2) Teori belajar behavioristik ini lebih berfokus pada perbuatan dan tingkah laku seseorang yang nampak pada dirinya.
- 3) Segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Refleksi adalah tindakan atau sesuatu yang dilakukan oleh seseorang secara spontan tanpa proses berfikir.
- 4) Pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama⁴⁶
- 5) Manusia berkembang karena adanya kebiasaan-kebiasaan serta pendidikan yang diperoleh. Seseorang dapat dikendalikan melalui stimulus yang berasal dari luar, sehingga memunculkan respon berupa perilaku.

Berdasarkan ciri-ciri dari teori belajar behavioristik di atas maka teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar

⁴⁵ Novi Irwan Nahar, "Ilmu Pengetahuan Sosial Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal:Nusantara*, 2016, 67–68

⁴⁶ Kusumawaty Matara, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: SELAT MEDIA PATNERS, 2022)

dalam teori ini dimaksudkan sebagai latihan untuk pembentukan antara stimulus dan respon. Dengan adanya rangsangan yang diberikan, maka peserta didik akan merespon rangsangan tersebut dalam hal ini adanya perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik.

b. Prinsip Teori Belajar Behavioristik

Dalam pembelajaran behavioristik pembelajaran menekankan pada penguasaan respon dari lingkungan. Prinsip-prinsip dalam teori belajar behavioristik menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku yang mencakup:

- 1) Menggunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran untuk mengarahkan kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Lebih menekankan pada hasil belajar dari pada proses pembelajaran.⁴⁷

Jadi dari prinsip-prinsip teori belajar behavioristik yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar diperlukan sebuah respons dari peserta didik untuk melihat apakah ada hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan adanya

⁴⁷ Umar, "Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* Vol 2 (2018)45

respon yang di berikan oleh peserta didik maka guru akan memberikan penguatan agar motivasi siswa dalam belajar lebih meningkat.

Sedangkan Teori Belajar Behavioristik Burrhus Frederic Skinner adalah seorang psikolog dari Amerika yang terkenal dengan aliran behaviorismenya. Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah mengembangkan teori perilaku Watson. Behaviorisme menekankan tentang respons perilaku yang dapat diamati. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran sadar atau tidak sadar tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya.⁴⁸

Jadi respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang maka harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya. Skinner adalah seorang ahli psikologi aliran behavioristik, Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku, perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul yakni operant conditioning atau pengkondisian

⁴⁸ Mimi Jelita, Dkk "Teori Belajar Behavioristik," Jurnal Pendidikan Dan Konseling Vol 5 (2023): 407-405

suatu operant yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut terulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.⁴⁹ Studi Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensinya.⁵⁰ Jadi dengan belajar seseorang akan menunjukkan perubahan perilaku karena adanya perlakuan yang diberikan kepada seseorang.

Dalam belajar seseorang akan menunjukkan respons terhadap pembelajaran yang diberikan, Skinner membedakan ada dua macam respons yaitu :

- a. *Operant Responen*, yaitu respons yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang- perangsang atau stimulus, karena perangsang perangsang atau stimulus tersebut memperkuat respons yang telah diberikan oleh seseorang. Jika seseorang belajar dan menghasilkan perubahan perilaku yang baik, lalu mendapat hadiah maka ia akan menjadi lebih giat belajar dan menunjukkan respons yang lebih baik.⁵¹ Jadi stimulus yang telah diberikan itu akan memperkuat suatu tingkah laku tertentu yang dilakukan.
- b. *Respondent Response*, yaitu respons yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu. Dari stimulus yang diberikan akan menimbulkan respons respons yang relatif menetap.⁵²

⁴⁹ Sugihartono, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2007) 97.

⁵⁰ Syaiful Sagala, Konsep Dan Makna Pembelajaran, (Bandung :Alfabeta,2009) 16.

⁵¹ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007) 97.

⁵² Rifnon Zaini, "Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Teori Behavioristik," Jurnal Pendidikan Pembelajaran Vol 1 (2014): 121–122.

Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward*, karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah sebuah istilah yang netral. Skinner membagi penguatan menjadi dua yaitu; Penguatan positif dan penguatan negatif, penguatan positif sebagai stimulus yang dapat meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah atau penghargaan, dan penguatan negatif adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.⁵³ Jadi yang menjadi kesimpulan bahwa dalam teori Skinner yang paling penting adalah *reinforcement* (penguatan) dimana dengan memberikan penguatan yang positif kepada peserta didik maka respons yang ditunjukkan oleh peserta didik semakin kuat.

⁵³ Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan (Grasindo, 2008) 131